

**PENILAIAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS RUNGU WICARA TENTANG
PENTINGNYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA GEMPA BUMI DI
SLB-B NEGERI CICENDO KOTA BANDUNG**

*Analysis Of The Children Disabled Rungu Wikara About The Importance Of
Minimising The Risk Of Earth-Bards In Slb-B State Cicendo City Bandung*

Aulia Karuniati Ramadhan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

The involvement of disabled persons in disaster management is very useful in helping to reduce the risk of disasters. The study aims to obtain an overview of the assessment of children with disabilities speaking stupidly towards disaster identification and disaster risk monitoring, participatory disaster management planning, development of a disaster-conscious culture, increased commitment to disaster response; and the implementation of physical, non-physical and regulatory efforts in disaster prevention. This research uses a quantitative approach through descriptive research. The researchers selected respondents using census, where the total number of members of the population was taken as a sample. The data collection techniques used are through lifting techniques and documentation studies. The results show that the students' assessment of disaster risk reduction efforts in schools can be said to be positive. The students felt they needed to learn more about disaster risk reduction efforts. They are willing to participate in disaster risk reduction activities. Research at the SLB-B State of Cicendo, Bandung, shows that children with disabilities have a good understanding of disaster risk and show high commitment to their role in disaster management. Positive support is also seen in their participation in planning, the development of a disaster-conscious culture, and enthusiasm for disaster management efforts in schools. Nevertheless, more attention is needed to ensure their proportionate and effective involvement in all aspects of disaster management..

Keywords: Disaster Risk Reduction, Disabled Children, Stupid Speech Disability

Pelibatan penyandang disabilitas dalam penanggulangan bencana sangat bermanfaat untuk membantu mengurangi risiko bencana. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penilaian anak penyandang disabilitas rungu wicara terhadap pengenalan bencana dan pemantauan risiko bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap penanggulangan bencana; dan penerapan upaya fisik, nonfisik dan peraturan penanggulangan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penelitian deskriptif. Peneliti melakukan pemilihan responden dengan menggunakan sensus, dimana seluruh jumlah anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah responden yang diambil adalah 53 murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian para murid terhadap upaya pengurangan risiko bencana di sekolah dapat dikatakan positif. Para murid merasaharus lebih mengetahui mengenai upaya pengurangan risiko bencana. Mereka bersedia untuk turut serta dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Penelitian di SLB-B Negeri Cicendo, Bandung, menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas rungu wicara memiliki pemahaman yang baik terhadap risiko bencana dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap peran mereka dalam penanggulangan bencana. Dukungan positif juga terlihat dalam partisipasi mereka dalam perencanaan, pengembangan budaya sadar bencana, dan antusiasme terhadap berbagai upaya penanggulangan bencana di sekolah. Meskipun

demikian, diperlukan perhatian lebih untuk memastikan keterlibatan mereka yang proporsional dan efektif dalam semua aspek penanggulangan bencana.

Kata Kunci : Pengurangan Risiko Bencana, Anak Penyandang, DisabilitasRungu Wicara

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan melalui e-mail aulia.k.ramadhan@gmail.com

Pendahuluan

Gempa-gempa bumi di Indonesia juga sering disebabkan oleh aktivitas gunung berapi yang ada di wilayah tersebut. Aktivitas vulkanik ini dapat menyebabkan gempa tektonik yang lebih besar dan bahkan letusan gunung berapi yang mengakibatkan kerusakan yang lebih parah. Gempa-gempa dengan kekuatan di atas 5,5 SR atau yang dirasakan oleh manusia biasanya menyebabkan kerusakan yang signifikan, seperti runtuhnya bangunan dan korban jiwa. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan sistem peringatan dini dan mitigasi bencana guna mengurangi dampak negatif dari gempa-gempa tersebut. (Taganapusdalops, 2006).

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT), Pulau Jawa memiliki berbagai sesar atau patahan. Salah satu dari sesar adalah sesar Lembang di Bandung. Penting untuk dicatat bahwa ketiadaan catatan gempa tidak berarti sesar tersebut aman dari potensi gempa besar. Sebaliknya, sesar yang tampaknya tidak menunjukkan aktivitas besar dapat menandakan bahwa sesar tersebut sedang terkunci. Bahkan sedikit perubahan dalam kunci sesar bisa melepaskan energi dahsyat yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Contohnya, gempa Aceh pada tahun 2004 mengungkapkan pelepasan energi besar dengan magnitudo 9,2 skala Richter, yang ternyata berasal dari akumulasi energi yang terpendam selama berabad-abad tanpa pelepasan sebelumnya.

Sesar Lembang di bagian utara kota Bandung adalah sesar aktif dengan potensi gempa besar. Penelitian terbaru dari Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI Bandung menunjukkan bahwa Sesar Lembang, dengan panjang 29 kilometer dan pola pergerakan geser mengiri serta geser naik, dapat menyebabkan gempa dengan magnitudo 6,5 hingga 7. Ancaman ini mencakup wilayah Kota Bandung, Purwakarta, dan Padalarang, yang dapat memengaruhi sekitar 5 juta jiwa. Informasi ini menyoroti pentingnya kewaspadaan dan persiapan di wilayah tersebut untuk mengurangi risiko dampak bencana.

Tingginya potensi gempa di Indonesia mendorong upaya untuk meningkatkan kesadaran akan risiko bencana. Sejak tahun 2000, tanggal 13 Oktober telah dijadikan Hari Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang dirayakan dengan berbagai kegiatan. Acara ini mencakup kampanye, sosialisasi, pameran, simulasi, dan kegiatan lainnya. Budaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dengan kunci utama dalam kerjasama lintas sektor. Pemerintah pusat, daerah, komunitas, LSM, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana.

Implementasi Pengurangan Risiko Bencana di Bandung berjalan baik dengan adanya Kampung Siaga Bencana, unit SAR di 31 kecamatan, dan program PRB berbasis sekolah

seperti Sekolah Aman. Upaya ini mencerminkan kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tangguh terhadap bencana.

Meskipun berbagai kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) telah dilakukan dengan baik, penelitian menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas atau difabel mengalami dampak bencana secara tidak proporsional. Proses evakuasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi seringkali tidak memadai sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyandang disabilitas menjadi kelompok yang sering diabaikan dalam perencanaan penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan karena adanya pandangan negatif terhadap mereka.

Indonesia memiliki Undang-Undang Penanggulangan Bencana Alam (UU RI Nomor 24 tahun 2007) untuk melindungi warga dari ancaman bencana. Namun, kelompok rentan seperti anak-anak, wanita hamil, lansia, dan penyandang cacat sering terabaikan dalam perencanaan penanggulangan bencana. Istilah seperti anak-anak, wanita hamil, dan lansia lebih dikenal daripada penyandang disabilitas, yang memerlukan peningkatan kesadaran dan perhatian dalam implementasi undang-undang tersebut.

Undang-Undang RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan prinsip non diskriminatif dan memberikan prioritas perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Pelibatan aktif penyandang disabilitas dalam upaya pengurangan risiko bencana didorong oleh pemikiran bahwa mereka menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam situasi darurat bencana. Pentingnya memenuhi kebutuhan khusus mereka diakui, dan penyandang disabilitas dianggap sebagai aktor yang terlibat langsung dalam program, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Sahabat, 2011).

Keterbatasan akses yang dialami oleh penyandang disabilitas semakin menyulitkan partisipasi mereka dalam pembangunan dan proses perkembangan. Kerentanan mereka melibatkan sejumlah faktor kompleks, termasuk keterbatasan fisik, tingkat pengetahuan yang rendah, dan kemiskinan. Oleh karena itu, melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan penanggulangan bencana menjadi krusial untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dan keselamatan mereka terjaga saat terjadi bencana. Hal ini penting karena tidak semua disabilitas memerlukan pendamping untuk dapat menyelamatkan diri ketika bencana terjadi.

Pelibatan penyandang disabilitas dalam penanggulangan bencana membantu mereka memahami cara menyelamatkan diri saat terjadi gempa atau bencana lainnya, serta menciptakan lingkungan yang aman di keluarga. Meskipun penting, pelibatan ini tidaklah mudah. Diperlukan kemampuan teknis, pengetahuan, dan niat baik dari semua pihak yang terlibat untuk memastikan keterlibatan penyandang disabilitas dalam upaya penanggulangan bencana dapat berjalan efektif.

Peningkatan upaya pengurangan risiko bencana dapat dimulai dengan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui penyuluhan, sosialisasi, dan praktek simulasi evakuasi bencana. Tindakan lebih lanjut dapat melibatkan penanaman manajemen risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah, baik itu sekolah biasa maupun sekolah luar biasa. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi risiko bencana.

Kota Bandung menyediakan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas rungu wicara melalui SLB-B Negeri Cicendo Bandung. Program pendidikan di sekolah ini

mencakup TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan program vokasional. Selain fokus pada aspek akademis, SLB ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Sebagai SLB-B pertama dan tertua di Indonesia sejak tahun 1930, SLB-B Negeri Cicendo belum memiliki program khusus yang terkait dengan Pengurangan Risiko Bencana bagi siswa disabilitas rungu wicara.

Penyandang disabilitas rungu wicara memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman bahaya bencana gempa, terutama karena keterbatasan pendengaran. Meskipun demikian, mereka tetap dapat memanfaatkan fungsi penglihatan mereka. Dengan memanfaatkan kemampuan visual, kapasitas penyandang disabilitas rungu wicara terhadap Pengurangan Risiko Bencana dapat ditingkatkan melalui program dan kegiatan yang berfokus pada media visual. Peningkatan kapasitas dalam Pengurangan Risiko Bencana dapat membantu mengurangi kerentanan mereka terhadap ancaman bencana, sehingga memberikan kontribusi positif dalam mengurangi risiko saat bencana terjadi secara mendadak.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai penilaian responden terhadap beberapa aspek, yaitu pengenalan risiko bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap penanggulangan bencana, serta penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana. Dengan fokus pada evaluasi responden terhadap berbagai aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan dan keterlibatan mereka dalam upaya penanggulangan bencana.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Melalui metode deskriptif ini dapat diperoleh gambaran tentang karakteristik responden penelitian serta bagaimana pengurangan risiko bencana gempa terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang penilaian anak penyandang disabilitas rungu wicara di SLB-B Negeri Cicendo terhadap kegiatan pengurangan risiko bencana. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah semua anak penyandang disabilitas rungu wicara yang dapat membaca dan paham mengisi kuesioner yaitu 53 orang siswa. Mengingat semua anggota populasi dijadikan sampel secara keseluruhan, maka peneliti menggunakan sampling jenuh atau disebut juga sensus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya teknik angket (kuesioner) dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Agar data yang diperoleh dari hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami serta dianalisis, maka data tersebut disusun dalam bentuk skor dan prosentase. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk tabel (daftar). Selanjutnya data diolah dengan menggunakan rumus statistik dengan terlebih dahulu mencari skor tertinggi, skor terendah, range, dan interval, sehingga bisa ditentukan range nilai untuk kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan ditampilkan jawaban responden mengenai penilaian terhadap pengurangan risiko bencana terhadap anak penyandang disabilitas rungu wicara di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung. Penilaian para siswa pada pengurangan risiko bencana menyangkut dari aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya yaitu, pengenalan dan pemantauan risiko bencana, Perencanaan partisipatif Penanggulangan Bencana, Pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap penanggulangan bencana dan Penerapan upaya fisik, nonfisik dan peraturan penanggulangan bencana. Sebagaimana pernyataan dari UNDP/UNDRO bahwa bencana gempa bumi dapat diramalkan kemungkinan kemunculannya namun waktu yang tepatnya tidak dapat dipastikan. Peramalan tersebut didasarkan pada monitoring aktivitas seismic, pengaruh historis dan observasi. Tidak dapat dipungkiri lagi wilayah Kota Bandung merupakan salah satu daerah rawan bencana gempa bumi di Negara Indonesia. Selain banyaknya gunung berapi di wilayah Bandung, juga terdapat patahan Lembang. Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bandung mengatakan bahwa potensi gempa yang bisa muncul dari Sesar Lembang cukup besar. Panjang sesar atau patahan Lembang yang mencapai 29 kilometer, dan bergerak dengan pola geser mengiri, dan pola geser naik, maka dalam skenario terburuk, Kota Bandung, Purwakarta, Padalarang, yang berada di sekitar Sesar Lembang dapat merasakan sebuah gempa besar dalam skala magnitudo 6,5 sampai 7 jika seluruh segmennya bergerak.

Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi yang disebabkan oleh gelombang bagian atas dan bagian bawah permukaan bumi. UNDP/UNDRO mengatakan, adanya pengaruh-pengaruh khusus yang merugikan akibat bencana gempa bumi, diantaranya kerusakan infrastruktur, korban terluka atau meninggal bahkan bencana-bencana baruyang akan muncul setelah peristiwa gempa seperti kebakaran, longsor, banjir dan tsunami. Kerentanan merupakan potensi besarnya risiko yang muncul ketikabencana terjadi. Menurut penjelasan Pasal 5 ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, yang dimaksud dengan kelompok masyarakat rentan, diantaranya adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang cacat. Orang-orang tersebutlah yang harus lebih diutamakan keselamatannya saat terjadi bencana.

Pengenalan dan pemantauan risiko bencana menjadi aspek penting dari pengurangan risiko bencana. Fokus kegiatan ini adalah mengenali bahaya (utama dan ikut-ikutan), mengenali kelompok rentan untuk masing-masing bahaya yang potensial dan mengenali kemampuan masyarakat (*communities capacity*) dalam hal bencana sekaligus menganalisis probabilitas kejadian bencana dan risiko bencana di suatu wilayah pada periode tertentu.

**Tabel 1. Kategori Penilaian Responden Pada Aspek
Pengenalan dan Pemantauan Risiko Bencana**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	5-9	0	0,00
2	Rendah	10-13	4	7,54
3	Sedang	14-17	15	28,30
4	Tinggi	18-21	24	45,28
5	Sangat Tinggi	22-25	10	18,88

Jumlah	53	100.00
---------------	-----------	---------------

Tabel 1 menunjukkan untuk sebatas pengenalan, responden dapat dikatakan paham mengenai bencana gempa bumi. Tentu saja penilaian terhadap pengenalan ini tidak terlepas dari pemahaman yang dimiliki responden mengenai kebencanaan, sehingga mereka dapat menilai dan sebagian besar responden masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi responden yang masuk kategori tinggi dengan jumlah 24 (45,28%) responden dengan interval nilai 18-21. Kategori tinggi menjadi peringkat pertama dalam rekapitulasi ini. Selain kategori tinggi, kategori sedang menjadi peringkat kedua dalam rekapitulasi ini. Sejumlah 15 (28,30%) responden termasuk dalam kategori sedang. Ini menandakan pemahaman siswa SLB-B Cicendo masih kurang untuk turut serta dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

Menurut UU RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa salah satu prinsip penanggulangan bencana adalah non diskriminatif dan memberikan prioritas perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Pelibatan penyandang disabilitas dalam upaya pengurangan risiko bencana didorong pemikiran bahwa penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar pada saat situasi darurat bencana, kesulitan ini akan meningkat jika kebutuhan khususnya tidak terpenuhi. Penyandang disabilitas sudah saatnya tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat, namun juga aktor yang terlibat langsung dalam program (Sahabat, 2011). Tidak hanya praktiknya saja penyandang disabilitas harus dilibatkan. Begitu juga saat melakukan perencanaan, agar mereka dapat ikut serta berbicara keinginan mereka dalam penanggulangan bencana. Upaya pengurangan risiko bencana dapat dimulai dengan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SLB melalui penyuluhan, sosialisasi, dan praktek simulasi evakuasi bencana, atau dalam tindakan yang lebih lanjut dengan memasukkan manajemen risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah baik sekolah biasa maupun sekolah luar biasa.

Aspek perencanaan partisipatif penanggulangan bencana dalam hal ini mengenai pelibatan responden yaitu anak penyandang disabilitas rungu wicara di SLB-B Cicendo dalam kegiatan perencanaan penanggulangan bencana. Fokus kegiatan ini adalah kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban serta keberadaannya dalam penanggulangan bencana, peningkatan kapasitas (*capacity building*), dan pendayagunaan (*empowerment*) tentang kemampuan, kekuasaan, otoritas atau peluang dalam penyusunan rencana, terlibat dalam penetapan rencana dan pelaksanaan rencana.

Tabel 2. Kategori Penilaian Responden Pada Aspek Perencanaan Partisipatif Penanggulangan Bencana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	5-9	0	0,00
2	Rendah	10-13	0	0,00
3	Sedang	14-17	15	28,30
4	Tinggi	18-21	25	47,18
5	Sangat Tinggi	22-25	13	24,52
Jumlah			53	100.00



JULIPS

JURNAL ILMU PEKERJAAN SOSIAL

Sekretariat: Jl. Dewi Sartika 25-30 Jakarta Timur

OJS: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JULIPS>

ISSN: 2987-6966

Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap aspek perencanaan partisipatif penanggulangan bencana masuk kedalam kategori tinggi yang menghasilkan persentase 47,18% dengan jumlah 25 responden dan interval nilai 18-21. Hal ini menandakan bahwa mereka responden sebagai penyandang disabilitas juga ingin dilibatkan untuk berpartisipasi dalam perencanaan penanggulangan bencana. Jumlah terbanyak kedua yaitu kategori sedang. Kategori sedang memiliki persentase 28,30% dengan interval nilai 14-17. Hal ini berarti mereka responden masih merasa bingung apakah mau atau tidak mereka terlibat dalam perencanaan penanggulangan bencana. Untuk mengatasi ini, harus diadakan sosialisasi mengenai kebencanaan agar mereka menyadari bahwa mereka penting terlibat dalam perencanaan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh akan terselenggara jika seluruh unsur masyarakat turut serta di dalamnya.

TAGANA PUSDALOPS mengatakan, akibat pergerakan relatif antar lempeng tektonik di Indonesia dan aktivitas sesar-sesar regional maupun lokal ribuan gempa terjadi setiap tahunnya, namun sebagian besar dari gempa-gempa tersebut hanya terdeteksi oleh alat *Seismograph*. Gempa-gempa yang berkekuatan diatas 5,5 SR ataupun yang dirasakan rata-rata per tahun sekitar 70 – 100 kali, sedangkan gempa yang menimbulkan kerusakan antara 1 – 2 kali per tahun. Sudah seharusnya budaya sadar bencana dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sekolah dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap generasi muda, yaitu dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan menyampaikan pengetahuan tradisional dan konvensional kepada generasi muda. Menyelenggarakan pendidikan tentang risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, padatnya kurikulum pendidikan nasional tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana di sekolah secara berkelanjutan. Pembelajaran tentang pengurangan risiko bencana di sekolah-sekolah bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran pengurangan risiko bencana ke dalam mata pelajaran pokok, muatan lokal, ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Aspek pengembangan budaya sadar bencana dengan fokus kegiatan adalah kesadaran public (*public awareness*), pengembangan institusi, pelestarian kearifan local (*local wisdom*), serta pemberdayaan masyarakat agar dapat melakukan upaya pencegahan (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), tanggap darurat (*emergency*), sampai dengan pemulihan (*relief*). Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan selama kejadian bencana, terutama yang sedang bersekolah pada saat berlangsungnya kejadian. Pada saat bencana, gedung sekolah hancur, mengurangi usia hidup murid sekolah dan guru yang sangat berharga dan tergaungunya hak memperoleh pendidikan sebagai dampak bencana. Pembangunan kembali sekolah juga memerlukan waktu yang tidak sebentar dan pasti sangat mahal. Sekolah harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam. Pengembangan budaya sadar bencana di sekolah dapat membantu melindungi anak-anak dari bencana yang dapat terjadi disaat yang tidak terduga. Menyelenggarakan pendidikan tentang risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu menyebarluaskan informasi mengenai pemberdayaan hingga ke masyarakat agar dapat melakukan upaya pencegahan (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), tanggap darurat (*emergency*).

Tabel 3. Kategori Penilaian Responden Pada Aspek Pengembangan Budaya Sadar Bencana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	5-9	0	0,00
2	Rendah	10-13	3	5,66
3	Sedang	14-17	13	24,52
4	Tinggi	18-21	25	47,16
5	Sangat Tinggi	22-25	12	22,66
Jumlah			53	100,00

Tabel 3 menunjukkan penilaian terbanyak pertama responden terhadap upaya-upaya pengembangan budaya sadar bencana dengan jumlah 25 responden masuk kedalam kategori tinggi yang menghasilkan persentase 47,16% dengan interval nilai 18-21. Responden yang mendapatkan kategori sangat tinggi terdapat 12 responden dengan persentase 22,66% dan interval nilai 22-25. Hal ini menandakan responden yang masuk kategori tinggi dan sangat tinggi menyetujui bila adanya pengembangan budaya sadar bencana di sekolah. Sedangkan penilaian terbanyak kedua adalah kategori sedang yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 24,52% dengan interval nilai 14-17. Kategori sedang ini menandakan responden yang merasa ragu melakukan upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini berarti harus dilakukan sosialisasi mengenai pengurangan risiko bencana agar tidak merasa ragu lagi untuk menerapkan budaya sadar bencana dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Aspek peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana dengan focus kegiatan adalah adanya institusi yang kuat dalam hal penanggulangan bencana dan didukung dengan sumber daya yang ideal. Tidak mudah untuk mengupayakan pengurangan risiko bencana yang dimulai dari institusi sekolah luar biasa. Dimana, para murid disekolah ini memiliki perbedaan dengan murid-murid di sekolah biasa lainnya. Dari perbedaan itulah harus dibangun institusi yang kuat dalam hal penanggulangan bencana. Jangan memandang perbedaan tersebut sebagai kelemahan yang harus diabaikan. Jika melihat respon penilaian pernyataan-pernyataan pada tabel sebelumnya dari para responden, justru antusias mereka sebagai anak penyandang disabilitas rungu wicara bagaikan individu yang ingindianggap seperti individu biasanya. Jadi, institusi yang kuat akan tercipta jika orang-orang yang ada di dalam institusi tersebut peduli pada kegiatan penanggulangan bencana, bersedia untuk turut serta bertanggung jawab sebagai pelaku penanggulangan bencana.

Tabel 4. Kategori Penilaian Responden Pada Aspek Peningkatan Komitmen terhadap Pelaku Penanggulangan Bencana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	5-9	1	1,88
2	Rendah	10-13	1	1,88
3	Sedang	14-17	8	15,01
4	Tinggi	18-21	31	58,49
5	Sangat Tinggi	22-25	12	22,64
Jumlah			53	100,00

Tabel 4 menunjukkan nilai terbanyak pertama, responden masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 31 responden yang hasil perhitungan persentasenya adalah 58,49% dengan interval nilai 18-21. Terbanyak kedua adalah responden yang masuk kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 12 responden yang hasil perhitungan persentasenya adalah 22,64% dengan interval nilai 22-25. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden bersedia untuk lebih meningkatkan komitmen sebagai terhadap pelaku penanggulangan bencana. Dimana, pelaku yang dimaksud adalah mereka sendiri. Masih ada juga responden yang merasa ragu dirinya sebagai penyandang disabilitas harus turut serta berperan sebagai pelaku penanggulangan bencana. Responden yang masih merasa ragu termasuk dalam kategori sedang dengan hasil persentase 15,1%. Maka penting adanya pengenalan lebih dalam lagi mengenai pengurangan risiko bencana agar mereka tidak merasa ragu untuk mengambil peran dalam penanggulangan bencana.

Aspek penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana dengan fokus kegiatannya adalah pada penerbitan tata peraturan perundangan (undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah), standar, norma, mekanisme, prosedur dengan penegak hukumnya serta upaya-upaya kegiatan fisik seperti pembuatan tanggul, sabo, tempat pengungsian dan sebagainya. Upaya pengurangan risiko bencana dimanapun harus melaksanakan upaya fisik dan non fisik agar terlaksana secara terpadu. Upaya fisik yang dapat dilakukan di dalam sekolah misalnya seperti memperkuat bangunan sekolah dan membuat jalur evakuasi, sedangkan upaya non fisik yang dapat dilakukan seperti menanamkan budaya sadar bencana, sosialisasi mengenai pengurangan risiko bencana dan hal lain yang dapat membantu meningkatkan kapasitas individu dalam penanggulangan bencana.

Tabel 5. Kategori Penilaian Responden Pada Aspek Penerapan Upaya Fisik, Nonfisik dan Pengaturan Penanggulangan Bencana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	5-9	0	0,00
2	Rendah	10-13	0	0,00
3	Sedang	14-17	13	24,52
4	Tinggi	18-21	33	62,28
5	Sangat Tinggi	22-25	7	13,20
Jumlah			53	100.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap aspek penerapan upaya fisik, nonfisik dan pengaturan penanggulangan bencana sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang masuk kategori tinggi. Sebanyak 33 responden yang menghasilkan persentase 62,28% dengan interval nilai 18-21. Artinya, sebagian besar responden antusias jika penerapan upaya fisik, non fisik dan pengaturan penanggulangan bencana dilaksanakan di sekolah mereka.

Budaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kuncinya adalah kerjasama semua pihak. Mulai dari pemerintah pusat, daerah, komunitas, LSM dan masyarakat itu sendiri. Beragam kegiatan PRB yang telah dilaksanakan sudah cukup baik, namun beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang dengan disabilitas atau difabel, terdampak bencana secara tidak proporsional karena proses

evakuasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyandang disabilitas menjadi kelompok yang tidak diikutsertakan dalam perencanaan penanggulangan dan kesiapsiagaan bencana dikarenakan pandangan negatif yang melekat pada mereka.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa melibatkan penyandang disabilitas dalam upaya pengurangan risiko bencana bukan hal yang mudah, namun bukan berarti mereka harus diabaikan. Mereka tidak dituntut untuk menjadi ahli dalam penanggulangan bencana. Setidaknya mereka mengetahui informasi mengenai kebencanaan maupun penanggulangan bencana. Hal sederhana ini bukan tidak mungkin di terapkan pada penyandang disabilitas, terutama penyandang disabilitas rungu wicara. Mereka penyandang disabilitas rungu wicara hanya memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara. Sangat bisa diupayakan pengurangan risiko bencana sesuai dengan kebutuhan mereka

Tabel 6. Kategori Penilaian Responden Terhadap Pengurangan Risiko Bencana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
1	Sangat Rendah	25-45	0	0,00
2	Rendah	46-65	0	0,00
3	Sedang	66-85	12	22,64
4	Tinggi	86-105	30	56,61
5	Sangat Tinggi	106-125	11	20,75
Jumlah			53	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa kategori dari keseluruhan penilaian responden terhadap pengurangan risiko bencana terdapat tiga kategori, yaitu sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kategori dengan jumlah responden terbanyak adalah kategori tinggi, dimana responden yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 30 orang yang menghasilkan persentase 56,61% dengan interval nilai 86-105. Kategori tinggi ini mengartikan bahwa respon dari para murid SLB-B Cicendo memperlihatkan sikap antusiasnya bila mereka dilibatkan dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Melihat hasil perhitungan dari aspek pengenalan dan pemantauan risiko bencana, Murid-murid SLB-B Cicendo cukup paham mengenai bencana gempa bumi dan risikonya. Aspek-aspek selanjutnya seperti Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, Pengembangan budaya sadar bencana, Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana dan Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana lebih ditekankan pada pengandaian pelibatan penyandang disabilitas dan SLB-B Cicendo Kota Bandung dalam upaya pengurangan risiko bencana juga memperoleh respon yang baik dari murid-murid SLB-B Cicendo. Jika dilihat dari hasil perhitungan penilaiannya mereka cenderung menyetujui pelibatan penyandang disabilitas dan sekolah mereka dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya ketika penyandang disabilitas diabaikan dalam upaya penanggulangan bencana, bukan berarti mereka lemah dan tidak mau turut berpartisipasi, melainkan sosialisasi mengenai pengurangan risiko bencana yang belum sepenuhnya sampai pada mereka. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya agar hal-hal mengenai pengurangan risiko bencana dapat diketahui sepenuhnya oleh penyandang disabilitas, khususnya murid-murid SLB-B Cicendo sebagai anak penyandang disabilitas rungu wicara.

Kesimpulan

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi tinggi terjadi bencana gempa bumi yaitu kota Bandung. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, penduduk kota Bandung sejumlah 2,4 juta jiwa, dimana 250.398 orang diantaranya adalah anak dan kawula muda usia sekolah dan 1.060 orang diantara anak-anak tersebut merupakan anak penyandang disabilitas. Kelompok anak-anak dan penyandang disabilitas rentan menjadi korban bencana. Jumlah tersebut termasuk besar, oleh karenanya diperlukan suatu usaha untuk mengurangi risiko dan mencegah bertambahnya jumlah anak yang menyandang disabilitas karena menjadi korban bencana.

Upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia saat ini, sudah banyak diperkenalkan sejak dini meskipun belum menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan dapat diubah menjadi kapasitas. Layaknya anak-anak, penyandang disabilitas pun perlu mengetahui bagaimana cara penanggulangan bencana. Penyandang disabilitas sudah saatnya tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat, namun juga aktor yang terlibat langsung dalam program. Apabila melihat kaum penyandang disabilitas, tidak seluruhnya dari mereka tidak berdaya. Seperti penyandang disabilitas rungu wicara yang hanya memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara, fungsi anggota tubuh lainnya masih bisa digunakan dengan baik.

Sebagai penyandang disabilitas, bukan tidak ingin untuk terlibat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Melainkan, tidak sedikit dari mereka yang belum mengetahui ataupun tidak diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana. Peneliti mencoba menganalisis penilaian anak penyandang disabilitas rungu wicara terhadap upaya pengurangan risiko bencana di SLB-B Negeri Cicendo.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penilaian anak penyandang disabilitas rungu wicara terhadap pengenalan dan pemantauan risiko bencana menunjukkan, untuk sebatas pengenalan, para murid dapat dikatakan paham mengenai bencana gempa bumi. Penilaian terhadap pengenalan ini tidak terlepas dari pemahaman yang dimiliki mengenai kebencanaan, sehingga mereka dapat menilai dan sebagian besar para siswa masuk dalam kategori tinggi. Maksud dari kategori tinggi ini adalah sebagian besar dari para murid sudah paham terhadap pengenalan dan pemantauan risiko bencana.

Penilaian sebagian besar para murid terhadap aspek perencanaan partisipatif penanggulangan bencana masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar para murid memberikan respon yang positif untuk berpartisipasi dalam perencanaan penanggulangan bencana. Mereka sebagai penyandang disabilitas rungu wicara ingin turut serta berbicara dalam perencanaan penanggulangan bencana. Penilaian terbanyak dari para murid terhadap upaya-upaya pengembangan budaya sadar bencana masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini menandakan para murid menyetujui bila adanya pengembangan budaya sadar bencana di sekolah. Mereka menyadari bahwa di Indonesia cukup sering terjadi bencana gempa bumi sehingga mereka juga menginginkan mempelajari materi pengurangan risiko bencana dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengurangi risiko bencana, seperti keterampilan menyelamatkan diri, keterampilan P3K dan lain-lain.

Aspek Peningkatan Komitmen terhadap Pelaku Penanggulangan Bencana. Penilaian anak penyandang disabilitas rungu wicara mengenai peningkatan komitmen terhadap pelaku

penanggulangan bencana menunjukkan nilai terbanyak pertama, para murid masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden bersedia untuk lebih meningkatkan komitmen sebagai terhadap pelaku penanggulangan bencana. Dimana, pelaku yang dimaksud adalah mereka sendiri. Mereka juga menyetujui jika sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana.

Penilaian para murid terhadap aspek penerapan upaya fisik, nonfisik dan pengaturan penanggulangan bencana sudah cukup baik. Artinya, sebagian besar para murid antusias jika penerapan upaya fisik, non fisik dan pengaturan penanggulangan bencana dilaksanakan di sekolah mereka. Mereka menyetujui jika di sekolah di pasang jalur evakuasi dan juga mereka bersedia untuk lebih peduli terhadap upaya pengurangan risiko bencana

Dari seluruh jawaban responden tersirat bahwa mereka ingin mengetahui lebih mengenai pengurangan risiko bencana, ingin dilibatkan dalam setiap tahapan penanggulangan bencana baik pra bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana dan ingin bisa melakukan pengurangan risiko bencana baik secara individu maupun bersama-sama dengan institusi sekolah mereka. Hal tersebut menunjukkan sudah jangan diragukan lagi untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam upaya pengurangan risiko bencana, karena dari dalam diri mereka sendiri pun, mereka menyatakan ingin terlibat.

Budaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kuncinya adalah kerjasama semua pihak. Mulai dari pemerintah pusat, daerah, komunitas, LSM dan masyarakat itu sendiri. Beragam kegiatan PRB yang telah dilaksanakan sudah cukup baik, namun beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang dengan disabilitas atau difabel, terdampak bencana secara tidak proporsional karena proses evakuasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Daftar Pustaka

- ACT : <http://blog.act.id/menguak-potensi-gempa-bumi-sesar-lembang-bandung-dari-legenda-sangkuriang/> diakses 30 November 2015
- Adi Fahrudin, Tukino, Herry Koswara, Ami Maryami, Fanie F. Hastuti & Dayne Trikora W. (Ed.). 2010. Kondisi Psikososial Anak Dalam Situasi Bencana. STKSPress : Bandung.
- Adi Fahrudin. (2002b). Praktek Pekerjaan Sosial di Setting Bencana. Dalam Adi Fahrudin & Beddu Salam Baco (Eds.). Kerja Sosial dan Psikologi : Isu-Isu Terpilih. Universiti Malaysia Sabah, 2002, 59-68.
- Affeltranger, Bastian dkk. 2007. Seri Pertama, Hidup Akrab dengan Bencana Sebuah Tinjauan Global tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Bencana. MPBI. Jakarta.
- Anang Dwi Santoso, Irwan Noor, Mochamad Chazienul Ulum. 2015. Bencana dan Disabilitas (Studi tentang Agenda Setting Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 12, Hal. 2033-2039
- Chandra Iriantono. 2014. Pengurangan Resiko Bencana Longsor di Desa Boyojurang Kecamatan Patean Kendal Jawa Tengah. Karya Ilmiah Akhir (KIA).
- Dede Kuswanda, Tukino, Nurjanah, Epi Supiadi, Dwi Yuliani, Lina Favourita, et al. (Eds). 2009. Strategi Pengurangan Risiko Bencana. STKSPress; Bandung
- Enung Huripah. (2015), Konsep Disabilitas, Bahan Kuliah : Pekerjaan Sosial dengan

- Kecacatan, STKS : Bandung.
KBBI : <http://kbbi.web.id/> diakses 30 November 2015
- Lani Bunawan.1999. Orthopedagogik Anak Tuna Rungu I. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Maria Listiyanti. (Eds). 2009. Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Gempa Bumi. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- Mimin Haryati,2009. Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta:Gaung Persada
- Mohammad Amin.1999.Orthopedagogik Anak Tunarungu. Bandung: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Moh. Nazir. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner, Steven L. McMurtry. 2004. Social Work Macro Practice (Third Edition). Boston: Allyn and Bacon
- Pincus, Allen dan Minahan, Anne. (1973). Social work practice Model and method. Illinois: FF Peacock Publisher, Inc Itasca.
- Primus Supriyono. (Ed). 2014. Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- Pryce, Jo Knox, & Pryce, D.H. (2000). Healing Psychological Wounds of War Veterans : Vet centers and the Social Contract. Tulane Studies in Social Welfare, 21/22 : 267-283.
- Reggy Prasetyo. 2015. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Karya Ilmiah Akhir (KIA).
- Republik Indonesia, 2016. Undang-Undang Nomor 8 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2012 PERMENSOS No. 8 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial, Jakarta : Sekretariat Negara
- Republik Indonesia, 2011 Undang-undang No. 19 tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, Jakarta : Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2007 Undang-Undang No. 24 tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta : Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 1999. Undang-Undang Nomor 39 tentang HAM. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Sugiyono. 2012. Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sahabat, 2011. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Yang Inklusif dan Berkelanjutan. Newsletter Publication . Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia: ASB Indonesia and HI Federation Program.
- Sardjono. 1999, Orthopedagogik Anak Tuna Rungu I. Surakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Serafica-de Guzman, Leonora. 1983. Fundamentals of Social Work. Manila: Schools of Social Work Association of the Philippines, 1983.
- Siporin, Max. 1975. Introduction to Social Work Practice. New York : MacMillan Pub Co.
- Sutjihati Soemantri. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama



JULIPS

**JURNAL ILMU
PEKERJAAN SOSIAL**

Sekretariat: Jl. Dewi Sartika 25-30 Jakarta Timur

OJS: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JULIPS>

ISSN: 2987-6966

TAGANA : <https://taganapusdalops.wordpress.com/artikel/daerah-rawan-gempa-tektonik-di-indonesia/> diakses 30 November 2015

UNHCR. 1997. Buku Pegangan Kedaruratan (Edisi 2). Swiss : PBB

UNDRO/UNDP.1992.*Tinjauan Umum Manajemen Bencana.*

OXFAM : <http://oxfamblogs.org/indonesia/mari-budayakan-pengurangan-resiko-bencana/> diakses 30 November 2015

Wawan Heryana. (2015), *Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, **Bahan Kuliah : Pekerjaan Sosial dengan Bencana dan Pengungsi**, STKS, Bandung.

Zakour, M. J. (1996). *Disaster Research in Social Work*. Journal of Social Service Research 22(1/2) : 7-25.